

NASKAH PUBLIKASI

**GARAP RIKIKAN GENDER BARUNG GENDING GENJONG GOLING  
LARAS SLENDRO *PATHET SANGA KENDHANGAN CANDRA***



Oleh:

Purwanto  
1810713012

JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022

NASKAH PUBLIKASI

**GARAP *RICIKAN GENDER BARUNG* GENDING GENJONG GOLING  
LARAS SLENDRO *PATHET SANGA KENDHANGAN CANDRA***



Oleh:

Purwanto  
1810713012

JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022

## GARAP *RICIKAN GENDER BARUNG* GENDING GENJONG GOLING LARAS SLENDRO *PATHET SANGA KENDHANGAN CANDRA*

Purwanto, Suhardjono and Trustho

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>The University of Sewon, Bantul, Indonesia

### ABSTRACT

Thesis research entitled "*Working on Gender Ricikan Barung Gending Genjong Goling Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*" focuses more on working on gender in the gending studied by the author. This study contains the interpretation of working on gender barung which is the main ingredient in the cultivation process. Gender barung has a significant role in the presentation of karawitan, namely as a songwriter made by *ricikan rebab*. Therefore, it is necessary to consider in determining the bend that will be applied to the balungan gending.

The research on the study of working on Gending Genjong Goling is included in the Yogyakarta style gending with a slow working presentation. The purpose of this writer is as a form of appreciation in the authenticity of the Yogyakarta style traditional music. Based on the results of the author's research, the presentation of Gending Genjong Goling as an object of analysis in the study of working on *kara* is interested in the composition of the balungan gending.

The method used by the author in this research is the description method of interpretation. The interpretation carried out is the *pathet* interpretation and the addition of balungan gending. The author interprets the presentation of the work on Gending Genjong Goling Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra through several audio references as consideration for working on. In addition to looking for references through gending documentation, the author also looks for reference sources from books and also conducts interviews with sources.

**Keywords:** Gending Genjong Goling, *gender barung*, garap

### ABSTRAK

Penelitian Skripsi yang berjudul "*Garap Ricikan Gender Barung Gending Genjong Goling Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*" ini lebih fokus membahas garap *gender* pada gending yang diteliti oleh penulis. Penelitian ini berisi tafsir garap *gender barung* yang menjadi *ricikan* utama dalam proses penggarapan. *Gender barung* memiliki peran yang signifikan dalam sajian karawitan, yakni sebagai *pamangku* lagu yang dibuat oleh *ricikan rebab*. Oleh sebab itu, perlu pertimbangan dalam menentukan *cengkok* yang akan diterapkan pada balungan gending.

Penelitian tentang kajian garap Gending Genjong Goling termasuk dalam gending gaya Yogyakarta dengan sajian garap *lirihan*. Tujuan dari penulis ini sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan gending-gending tradisi gaya Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian penulis, penyajian Gending Genjong Goling sebagai objek analisa dalam kajian garap *kara* tertarik pada susunan balungan gending.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian dengan metode deskripsi tafsir. Tafsir yang dilakukan adalah tafsir *pathet* serta *ambah-ambahan* balungan gending. Penulis menafsir sajian garap Gending Genjong Goling Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* melalui beberapa referensi audio sebagai pertimbangan garap. Selain mencari referensi melalui dokumentasi gending, penulis juga mencari sumber referensi dari buku dan juga melakukan wawancara kepada para narasumber.

**Kata kunci :** Gending Genjong Goling, *gender barung*, garap

## Pendahuluan

Pemilihan Gending Genjong Goling Laras Slendro *Pathet Sanga* sebagai materi Tugas Akhir berawal dari, penulis menyaksikan acara *Uyon-uyon Hadi Lubung Malem Selasa Wage* pada hari Senin, tanggal 08 Maret 2021 melalui *channel* YouTube *Keraton* Yogyakarta. Gending Genjong Goling yang disajikan pada *Uyon-uyon Hadi Lubung* menggunakan laras pelog *pathet nem kendhangan sarayuda*, sedangkan penulis menemukan notasi balungan Gending Genjong Goling dengan laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*. Hal tersebut yang menjadi pijakan awal untuk mencari tahu lebih dalam tentang Gending Genjong Goling Laras Slendro *Pathet Sanga*.

Penulis menggunakan notasi balungan Gending Genjong Goling yang terdapat di buku *Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta wiled Berdangga Laras Slendro Edisi Revisi 1* halaman 128 tahun 2015 (K.R.T Purwodiningrat, 2015). Buku tersebut hanya berisikan balungan gending saja dan tidak dijelaskan gending *soran* atau gending *lirihan*. Jika dilihat dari struktur, Gending Genjong Goling termasuk dalam kriteria gending umum yang terdiri dari *buka, lamba, dados, ngelik, pangkat dhawah, dan dhawah*. Gending-gending gaya Yogyakarta pada umumnya dapat digarap baik secara soran maupun lirihan, namun pada skripsi ini penulis menyajikan Gending Genjong Goling Laras Slendro *Pathet Sanga* disajikan secara *lirihan*.

Tujuan dari penulis memilih Gending Genjong Goling laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* adalah sebagai ajang garap penulis dalam menuangkan kreativitas pengalaman dan pengetahuan penulis yang diperoleh selama masa studi dalam bentuk tafsiran garap *ricikan gender barung*. Gending Genjong Goling ini memiliki balungan gending gantung pada *gatra* yang berurutan dalam satu *kenong*, sehingga menjadikan penulis untuk lebih kreatif dalam menggarap khususnya pada tabuhan *ricikan ngajeng*.

**Tabel 1.** Alur melodi *gatra* gantung berurutan

.. 5 . 5 5 3 5 6 6 3 5	<i>Kenong</i> ke dua pada bagian <i>dados</i> .
------------------------	---

*Gatra* yang memiliki nada akhir yang sama secara berurutan pada satu *kenongan* menjadi salah satu faktor menarik bagi penulis untuk memvariasi *cengkok-cengkok ricikan ngajeng*, untuk menemukan

variasi garap. Gending Genjong Goling belum pernah dijadikan materi atau bahan penelitian skripsi. Berdasarkan alasan tersebut, penulis memilih gending ini untuk berkontribusi melestarikan gending-gending gaya Yogyakarta dan mendokumentasikan audio visual.

Meninjau dari keseluruhan balungan Gending Genjong Goling antara laras slendro *pathet sanga* dan laras pelog *pathet nem* memiliki perbedaan yang terletak pada bagian *dhawah kenong* kedua. Berikut adalah notasi balungan gending dengan laras slendro *pathet sanga* adalah . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2, sedangkan notasi laras pelog *pathet nem* adalah . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2 sehingga ada kemungkinan perbedaan mengenai garap *gender* antara laras slendro *pathet sanga* dan laras pelog *pathet nem*.

Guna memenuhi syarat kelulusan studi sarjana strata 1 penulis memfokuskan pada garap *ricikan gender barung*. *Gender* sebagaimana dijelaskan oleh Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul "*Pengetahuan Karawitan I*" bahwa *gender barung* memiliki peran atau fungsi sebagai *pemangku lagu* (Martopangrawit, 1975). Artinya dalam suatu sajian gending seorang pemain *ricikan gender* harus mampu melaksanakan segala ide dari *pamurba*-nya, yang dimaksud *pamurba* atau *pamurba lagu* dalam hal ini yaitu *ricikan* rebab (Fibrianto, 2019). Begitu juga ketika sebuah gending memiliki alur lagu *sindhènan* yang khusus, *gender* harus bisa *nglambari* atau mengikuti alur tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Martopangrawit bahwa *gender* sebagai *pemangku* lagu juga harus bisa merespon lagu *sindhènan*. Oleh karena itu penulis ingin mengasah dan meningkatkan kemampuan interaksi antara *ricikan gender* dengan *ricikan* lainnya dalam suatu sajian gending.

Sebelum ketahap *gender* pada sebuah gending, penyaji diwajibkan mengetahui teknik menabuh *gender*. Adapun beberapa teknik menabuh *gender* menggunakan tabuhan *gembyungan*, tabuhan *nggembyung/siliran*, tabuhan *kempyung*, dan tabuhan *gembyang* (Supanggih, 2009). Teknik merupakan preferensi gaya permainan *ricikan* dari seseorang. Ada yang suka *ukel*, ada yang suka menggunakan teknik yang sederhana tapi banyak juga yang senang menggunakan teknik yang rumit. Namun penggunaan teknik sebenarnya juga sangat berhubungan dengan tafsir terhadap rasa gending. Untuk gending yang dianggap memiliki karakter tenang, berwibawa, dan sedih, *pengerawit* cenderung menggunakan teknik tabuhan yang sederhana, atau setidaknya tidak menggunakan teknik yang terlalu

rumit. Sehingga dapat membuat gending menjadi berkesan ramai. Sebagai penggender tentunya tidak hanya mempelajari teknik saja, tetapi harus menguasai *cengkok-cengkok gender*.

## Metode

Metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa data melalui pemilihan gending, teknik pengumpulan data yang mencakup studi pustaka, observasi, dan wawancara. Setelah data terkumpul, penulis akan menggunakan teknik analisis data untuk mencari informasi yang dianggap valid. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

### 1. Pemilihan Gending

Notasi Gending Genjong Goling bersumber pada "*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I*". Notasi balungan pada sumber tersebut belum disertai *ambah-ambahan* (tinggi/rendah nada).

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan beberapa tahap, yang melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara sehingga dapat mengumpulkan data dengan hasil dan kesimpulan. Berikut ini penulis akan menyampaikan metode atau teknik dalam pengumpulan data tersebut.

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini sangat penting bagi seorang peneliti untuk mencari data-data yang digunakan dalam penelitian sesuai bidang yang dikaji. Data yang dimaksud dalam penelitian ini, data yang terkait dengan Gending Genjong Goling Laras Sledro *Pathet Sanga*. Berikut adalah daftar sumber pustaka yang dijadikan penulis sebagai referensi.

Notasi Balungan gending juga didapatkan dari buku "*Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I*" yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta tahun 2015. Buku tersebut berisi tentang notasi balungan gending-gending gaya Yogyakarta termasuk didalamnya

terdapat Gending Gending Genjong Goling Laras Sledro *Pathet Sanga* di halaman 128-130. Struktur penulisan Gending Gending Genjong Goling Laras Sledro *Pathet Sanga* yang dituliskan dalam buku tersebut adalah sebagai berikut: *buka, lamba, dados, ngelik, pangkat dhawab, dhawab*. Buku ini memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal materi garap.

Buku "*Titiraras Cengkok-cengkok Genderan dengan Wiletannya*" yang disusun oleh Martopangrawit. Buku ini menjelaskan tentang *cengkok-cengkok gender*, memberikan keterangan *seleh gender* sesuai dengan *seleh cengkok* sebelum dan sesudah. Penulis menggunakan buku ini sebagai referensi untuk mengaplikasikan *cengkok-cengkok genderan* dalam penggarapan gending. Dalam penelitian ini, buku ini memudahkan bagi penulis untuk menafsirkan *cengkok* pada balungan Gending Genjong Goling.

Diktat Kuliah "*Teknik Instrumen Gender*" yang disusun oleh Sunyata. Buku ini menjelaskan tentang segala hal yang terkait dengan *gender barung*, mulai dari nama bilahan *gender barung*, istilah tabuhan *gender barung*, jenis *genderan*, tehnik bermain *gender barung*, *cengkok genderan*, tafsir *genderan* lengkap dengan tuntunan belajar *genderan*. Penulis menggunakan buku ini sebagai referensi untuk mengaplikasikan *cengkok-cengkok genderan* dalam penggarapan gending. Dalam penelitian ini, diktat ini memudahkan bagi penulis untuk menafsirkan *cengkok* pada balungan Gending Genjong Goling.

#### b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati situasi dan kondisi. Pada tahap ini penulis melakukan pencarian data yang diperlukan, Observasi dapat dilakukan melalui pengamatan secara tidak langsung. Tahap tersebut berguna untuk penulis memperluas garap *gender* dan memperkaya *cengkok* maupun *wiledan*. Penulis juga mengamati garap sajian karawitan dari pagelaran *Uyon-uyon Hadi Lubung* di Keraton Yogyakarta melalui *channel* YouTube Kraton Jogja yang salah satu penyajiannya menyajikan Gending Genjong Goling Laras *Pelag Pathet Nem Kendhangan Sarayuda minggab* Ketawang Mijil Wedharingtyas Laras *Pelag Pathet Nem*.

### c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi narasumber dan melakukan tanya jawab dengan harapan mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk menguatkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dan juga mengumpulkan data-data yang belum diperoleh dari studi pustaka. Penentuan narasumber dilandaskan pada pengalaman dan pengetahuan tentang objek yang diteliti. Selain itu, langkah-langkah yang dilakukan pada tahap wawancara adalah dengan membuat daftar pertanyaan dan mencatat hasil wawancara serta merekamnya. Narasumber yang dipilih adalah seniman atau pengrawit yang mempunyai pengalaman dan keahlian dalam karawitan, khususnya karawitan gaya Yogyakarta. Wawancara dilakukan dengan narasumber anatara lain:

Agung Harwanto S.Sn (R. L. Ngeksibranta), 53 Tahun, seniman karawitan, abdi dalem Kraton Yogyakarta dan pengajar Jurusan Karawitan Akademis Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Jl. Bantul No. 52, Gedongkiwo, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipilihnya narasumber ini untuk menambah pengetahuan mengenai garap Gending Genjong Goling laras slendro *pathet sanga*.

Bambang Sri Atmojo selaku dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan salah satu penerjemah buku "*Gendhing-gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro*". Buku tersebut membantu dalam menemukan kepastian notasi balungan gending.

Didik Supriyantara (Mas Lurah Budya Pangrawit) adalah salah seorang staf pengajar di Akademi Komunitas Yogyakarta, seniman karawitan, serta salah seorang abdi dalem *pengrawit* Pura Pakualaman Yogyakarta yang mahir dalam memainkan *rebab* dan di bidang garap. Didik Supriyantara banyak membantu penulis dalam menentukan *ambah-ambahan* balungan gending dalam garap *ricikan gender* yang ditafsir melalui *ricikan rebab* pada Gending Genjong Goling Laras Slendro *Pathet Sanga*.

Sukardi (Kanjeng Mas Tumenggung Tandyadipura) adalah staf pengajar di Akademi Komunitas Yogyakarta. Selain itu, juga dikenal sebagai abdi dalem di Pura Pakualaman Yogyakarta dengan gelar Bupati Anom. Sukardi adalah seniman karawitan yang memiliki wawasan

luas mengenai pengetahuan karawitan Jawa khususnya dalam dunia olah vokal tradisi. Sukardi membekali penulis mengenai garap vokal dalam Gending Genjong Goling.

Suwito Radya S.Kar (K.R.T Radyo Adinagoro), 63 tahun, Sragen RT 02 RW 05, Trunuh, Klaten Selatan, Seniman, staf pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta, serta abdi dalem Kasunanan Surakarta. Dipilihnya narasumber ini untuk menambah wawasan dalam garap genderan Gending *Genjong Goling* laras slendro *pathet sanga*.

### d. Diskografi

Diskografi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai rekaman baik itu mp3 ataupun mp4. Dalam hal ini penulis mencari beberapa refrensi gending melalui Youtube. Penulis menggunakan sumber audio sebagai berikut.

Kraton Jogja, 2021, 8 Maret. Uyon-Uyon Hadiluhung Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat – Gendhing Genjong Goling Laras Slendro Pelog Nem Kendangan Sarayuda, minggah Ketawang Mijil Wedharingtyas Pelog Nem. Youtube: <https://youtu.be/jrfNME2wdOg>

## 3. Proses Penggarapan

Tahap yang dilakukan dalam proses penggarapan Gending Genjong Goling Laras slendro *pathet sanga kendangan candra* melalui beberapa tahap antara lain:

### a. Menyiapkan notasi balungan gending

Penulis memilih notasi balungan gending yang diperoleh dari sumber pada buku "*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid P*" yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2015.

### b. Tafsir *ambah-ambahan* balungan gending

Tahap berikutnya melakukan tafsir *ambah-ambahan* balungan gending. Analisis *ambah-ambahan* diperoleh dengan cara mencari arah lagu balungan menggunakan *ricikan rebab*. Sebagai pamurba lagu, *rebab* menentukan wilayah *ambah-ambahan gedhe, tengah, dan cilik* pada Gending Genjong Goling.

### c. Tafsir *pathet*

Analisis *pathet* bertujuan untuk mencari garap gending. Dengan adanya analisis *pathet* akan memudahkan penulis menentukan garap *ricikan gender barung*. Analisis *pathet* dilakukan dengan mencoba menggarap gending menggunakan *pathet sanga* secara utuh.

### d. Aplikasi garap

Aplikasi garap dilakukan ketika proses persiapan notasi balungan, tafsir *ambah-ambahan*, *padhang uliban*, *pathet* pada balungan dan menyusun struktur penyajian. Penulis dalam tahapan ini mencoba mengaplikasikan semua tafsir garap *ricikan* dengan cara mempraktikannya secara langsung. Tahapan ini, penulis melibatkan pendukung untuk melengkapi *ricikan* yang digunakan. Penyajian pada penelitian ini menggunakan gamelan minimalis, di antaranya adalah *gender*, *kendhang*, *slenthem*, *rebab* dan *gong*.

### e. Menghafal

Menghafal merupakan tahap yang harus dilakukan oleh penulis demi kelancaran dalam menyajikan gending pilihan. Proses tersebut sangat penting, dikarenakan hafal terhadap gending yang disajikan adalah salah satu kompetensi bagi penyaji karawitan.

### f. Latihan

Tahap ini dilakukan penulis dengan melibatkan pendukung untuk melakukan latihan, pendalaman materi sesuai dengan peran dan tanggung jawab terhadap *ricikan* yang dimainkan. Dalam tahap ini tidak hanya melibatkan pendukung, tetapi juga melibatkan dosen pembimbing serta narasumber untuk memberi masukan dan mengevaluasi proses latihan yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar dalam penyajiannya dapat sesuai dengan harapan penulis.

### g. Evaluasi

Tahap ini merupakan kelanjutan setelah melakukan latihan. Tahap evaluasi ini berguna untuk mengoreksi dan bertukar pendapat mengenai garap gending yang disajikan. Evaluasi bertujuan untuk menyamakan rasa dan menyingkronkan interaksi antar *ricikan*, guna mencapai sajian yang diinginkan penulis. Proses ini biasanya dilakukan setelah usai latihan.

### h. Penyajian Ujian Tugas Akhir

Penyajian merupakan tahapan paling akhir yang dalam pelaksanaannya sudah merupakan bentuk sajian yang sudah melibatkan unsur-unsur pendukung. Unsur pendukung yang dimaksud adalah *sound system*, tempat pertunjukan, busana, seperangkat gamelan *gadhon* dan lainnya.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian Gending

Gending adalah salah satu istilah dalam dunia karawitan, Rahayu supanggah menjelaskan bahwa:

Gending merupakan sesuatu yang lebih kompleks dari sekedar urusan susunan nada dan bentuk. Karawitan, yang *notabene* secara tradisi termasuk dalam keluarga musik tradisi oral, sesungguhnya gending atau komposisinya baru dapat dinikmati atau di-“amati” (lewat pendengaran) setelah sebuah gending tertentu disajikan oleh para pengrawit (Supanggah, 2009, p. 85).

Berdasarkan penjelasan di atas, gending bukan sekedar sebuah susunan nada dan bentuk, namun dapat diamati saat sebuah gending disajikan oleh para *pengrawit*. Penjelasan mengenai gending, Martopangrawit juga menjelaskan bahwa:

Lagu adalah susunan nada-nada yang diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak, pengaturan nada-nada tersebut nantinya berkembang ke arah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk-bentuk inilah yang selanjutnya disebut gending (Martopangrawit, 1975, p. 3).

Berdasarkan penjelasan Martopangrawit, gending berawal dari susunan nada-nada yang sudah diatur dan berkembang ke arah suatu bentuk yang selanjutnya disebut gending.

Gending yang penulis akan sajikan adalah Genjong Goling Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*. Penulis belum menemukan data mengenai sejarah, pencipta maupun tahun

penciptaan gending tersebut. Gending Genjong Goling termasuk gending *lirihan*, Penulis mendapatkan notasi Gending Genjong Goling dari buku “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” yang diyakini gending *lirihan* gaya Yogyakarta.

### B. Sekilas Gending Genjong Goling

Notasi balungan Gending Genjong Goling Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* yang di sajikan oleh penulis, bersumber buku “Gendhing-gending Gaya Yogyakarta *wilet Berdangga Laras Slendro Edisi Revisi I*”. Berikut notasi balungan Gending Genjong Goling Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* yang terdapat pada halaman 128-130

**Gending Genjong Goling**  
Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*

Buka : . 5 5 6    5 3 2 2  
           . 2 3 5    2 1 2 6    3 3 1 2    5 5 . 5

Lamba :  
           . 3 . 2    . 1 . 6    . 3 . 2    . 6 . 5  
           . 5 . 5    . 3 . 5    6 6 3 5    3 2 1 2  
           6 3 5 6    2 1 6 5    1 2 1 6    5 3 1 2  
           . 2 3 5    2 1 2 6    3 5 3 2    1 6 3 5

Dados :  
           2 3 1 2    1 2 1 6    3 5 3 2    1 6 3 5  
           . . 5 .    5 5 3 5    6 6 3 5    3 2 1 2  
           6 3 5 6    2 1 6 5    1 2 1 6    5 3 1 2  
           . 2 3 5    2 1 2 6    3 5 3 2    1 6 3 5

Ngelik :  
           . 6 2 1    . . 1 1    3 2 1 2    1 6 3 5  
           . 6 2 1    . . 1 1    3 2 1 2    1 6 3 5  
           6 3 5 6    2 1 6 5    1 2 1 6    5 3 1 2  
           . 2 3 5    2 1 2 6    3 5 3 2    1 6 3 5

Pangkat Dhawah :

2 3 1 2	1 2 1 6	3 5 3 2	1 6 3 5
. . 5 .	5 5 3 5	6 6 3 5	3 2 1 2
6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
. 6 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . 5

Dhawah :

. 3 . 2	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . 5
. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 3 . 2
. 1 . 6	. 1 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2
. 6 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . 5

### C. Struktur Gending

Gending dalam karawitan Jawa memiliki beberapa struktur. Struktur merupakan susunan dari sebuah gending yang terdapat dalam suatu gending. Pada penelitian ini Gending Genjong Goling Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* menggunakan struktur penyajian gending teradisi pada umumnya. Berikut struktur gending, di antaranya *buka*, *lamba*, *dados*, *ngelik*, *pangkat dawah*, *dawah*. Adapun struktur bentuk gending yang dianalisis oleh penulis sebagai berikut:

Adapun keterangan struktur pada Gending Genjong Goling Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* yang dianalisis oleh penulis adalah sebagai berikut.

#### 1. Buka

*Buka* dapat diartikan untuk mengawali dan membuka sebuah permainan. Menurut Martopengrawit dalam bukunya *Pengetahuan Karawitan 1* adalah:

“*Buka* adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau katakan sebagai “*pembuka*” suatu gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan*. Ada juga “*buka*” yang dilakukan oleh bagian vokal (suara manusia) yang kemudian disebut *buka celuk*”

Berdasarkan penjelasan Martopengrawit dapat disimpulkan bahwa buku didalamnya, *buka* berfungsi sebagai *pembuka* gending yang dapat dilakukan oleh *rebab*, *gender barung*, dan *bonang barung*. Pada Gending Genjong Goling, *buka* dilakukan oleh penyajian *ricikan rebab*.



<b>Kalimat buka</b>	. 5 5 6	5 3 2 2
	. 2 3 5	2 1 2 6 3 3 1 2 5 5 . ⑤
<b>Tafsir Rebab</b>	. . . 5	5 6 5 3 2
	. 1 6 5	2 2 1 6 1 2 3 2 2 . 1 6 ⑤
<b>Tafsir Gender</b>	. . . 6	. 5 6 5
	. 5 3 2	. 3 5 2 3 5

## 2. Lamba, Dados, dan Ngelik

Lamba dan dados adalah satu bagian gending paling awal. Bagian *lamba* satu setengah kenong setelah *gong buka* menggunakan irama I yang layanya dari *kenong* kedua pada *gatra* pertama dan kedua mulai melambat, selanjutnya *irama* berubah menjadi irama II. Berikut bentuk pada bagian *Lamba, Dados, dan Ngelik*.

**Lamba :**

. 3 . 2	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . 5
. 5 . 5	. 3 . 5	6 6 3 5	3 2 1 2
6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
. 2 3 5	2 1 2 6	3 5 3 2	1 6 3 ⑤

**Dados :**

2 3 1 2	1 2 1 6	3 5 3 2	1 6 3 5
. . 5 .	5 5 3 5	6 6 3 5	3 2 1 2
6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
. 2 3 5	2 1 2 6	3 5 3 2	1 6 3 ⑤

**Ngelik :**

. 6 2 1	. . 1 1	3 2 1 2	1 6 3 5
. 6 2 1	. . 1 1	3 2 1 2	1 6 3 5
6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
. 2 3 5	2 1 2 6	3 5 3 2	1 6 3 ⑤

Bentuk pada bagian *lamba, dados, dan ngelik* pada Gending Genjong Goling Laras Slendro *Pathet Sanga* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Satu *kenongan* terdiri dari empat *gatra*, setiap *gatranya* terdapat empat *sabetan* balungan.

- Satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan*, setiap *kenongan* terdiri dari empat *gatra*.
- Setiap *kenongan* terdiri dari dua tabuhan *kethuk*, yang berada di *gatra* pertama dan ketiga.

## 3. Pangkat Dhawah

*Pangkat dhawah* adalah perpindahan balungan *dados* ke *dhawah*. Transisi perpindahan dilakukan pada bagian *kenong* pertama, setelah tabuhan *kethuk gatra* pertama dipercepat menjadi irama I, berfungsi sebagai jembatan untuk menuju ke bagian *dhawah*. Bentuk dari *pangkat dhawah* masih sama dengan bentuk dari *dados*.

**Pangkat Dhawah :**

2 3 1 2	1 2 1 6	3 5 3 2	1 6 3 5
. . 5 .	5 5 3 5	6 6 3 5	3 2 1 2
6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
. 6 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . ⑤

## 4. Dhawah

*Dhawah* merupakan lanjutan dari balungan bagian *dados*. Pada bagian ini, terdapat peluang bagi penggarap untuk mengembangkan variasi *wiletannya*. Bagian *dhawah* pada gending ini menggunakan pola *kendhangan ciblon*. Berikut bentuk pada bagian *dhawah*.

**Dhawah :**

. 3 . 2	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . 5
. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 3 . 2
. 1 . 6	. 1 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2
. 6 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . ⑤

Bentuk pada bagian *dhawah* pada Gending Genjong Goling Laras Slendro *Pathet Sanga* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan*, setiap *kenongan* terdiri dari empat *gatra*.
- Satu *kenongan* terdiri dari empat *gatra* dan 16 *sabetan* balungan.
- Setiap *kenongan* terdiri dari empat tabuhan *kethuk*, yang terletak pada setiap *gatra* balungan *sabetan* ke dua.

### D. Tafsir *Ambah-ambahan* Gending

Balungan gending merupakan inti dari sebuah gending. Dapat dikatakan balungan gending merupakan karakter musikal yang digunakan sebagai acuan dan dasar untuk memainkan sebuah *ricikan*. Balungan gending dalam penelitian ditemukan dari berbagai sumber.

No	A	B	C	D
----	---	---	---	---

#### Buka

1	Balungan Asli	a			. 5 5 6	5 3 2 2
		b	. 2 3 5	2 1 2 6	3 3 1 2	5 5 . (5)
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	a			. 5 5 6	5 3 2 2
		b	. 2 3 5	2 1 2 6	3 3 1 2	5 5 . (5)

#### Lamba dan dados

2	Balungan Asli	. 3 . 2	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . 5
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. 3 . 2	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . 5
3	Balungan Asli	. 5 . 5	. 3 . 5	6 6 3 5	3 2 1 2

4	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. 5 . 5	. 3 . 5	6 6 3 5	3 2 1 2
	Balungan Asli	6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
5	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
	Balungan Asli	. 2 3 5	2 1 2 6	3 5 3 2	1 6 3 (5)
6	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. 2 3 5	2 1 2 6	3 5 3 2	1 6 3 (5)
	Balungan Asli	2 3 1 2	1 2 1 6	3 5 3 2	1 6 3 5
7	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. . 5 .	5 5 3 5	6 6 3 5	3 2 1 2
	Balungan Asli	. . 5 .	5 5 3 5	6 6 3 5	3 2 1 2
8	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
	Balungan Asli	6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
9	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. 2 3 5	2 1 2 6	3 5 3 2	1 6 3 (5)
	Balungan Asli	. 2 3 5	2 1 2 6	3 5 3 2	1 6 3 (5)

#### Ngelik

10	Balungan Asli	. 6 2 1	. . 1 1	3 2 1 2	1 6 3 5
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. 6 2 1	. . 1 1	3 2 1 2	1 6 3 5
11	Balungan Asli	. 6 2 1	. . 1 1	3 2 1 2	1 6 3 5
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. 6 2 1	. . 1 1	3 2 1 2	1 6 3 5
12	Balungan Asli	6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
13	Balungan Asli	. 2 3 5	2 1 2 6	3 5 3 2	1 6 3 (5)
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. 2 3 5	2 1 2 6	3 5 3 2	1 6 3 (5)

#### Pangkat Dhawah

14	Balungan Asli	2 3 1 2	1 2 1 6	3 5 3 2	1 6 3 5
----	---------------	---------	---------	---------	---------

15	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	2 3 1 2	1 2 1 6	3 5 3 2	1 6 3 5
	Balungan Asli	. . 5 .	5 5 3 5	6 6 3 5	3 2 1 2
16	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. . 5 .	5 5 3 5	6 6 3 5	3 2 1 2
	Balungan Asli	6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
17	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	6 3 5 6	2 1 6 5	1 2 1 6	5 3 1 2
	Balungan Asli	. 6 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . (5)
18	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. 6 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . (5)
	Balungan Asli	. 6 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . (5)

#### Dhawah

18	Balungan Asli	. 3 . 2	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . 5
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. 3 . 2	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . 5
19	Balungan Asli	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 3 . 2

	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. 6̣ . 5̣	. 6̣ . 5̣	. 6̣ . 5̣	. 3̣ . 2̣
20	Balungan Asli	. 1̣ . 6̣	. 1̣ . 5̣	. 1̣ . 6̣	. 3̣ . 2̣
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. 1̣ . 6̣	. 1̣ . 5̣	. 1̣ . 6̣	. 3̣ . 2̣
21	Balungan Asli	. 6̣ . 5̣	. 1̣ . 6̣	. 3̣ . 2̣	. 6̣ . 5̣
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	. 6̣ . 5̣	. 1̣ . 6̣	. 3̣ . 2̣	. 6̣ . 5̣

### E. Tafsir *Pathet*

Menganalisis *pathet* bertujuan untuk menentukan garap gending. *Pathet* adalah salah satu prabot garap lainnya yang penting dan dipertimbangkan oleh pengrawit dalam menggarap gending (Supanggah, 2009). Selain itu, *pathet* sebenarnya adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*. Rasa *seleh* adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berhenti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis (Hastanto, 2009). Tafsir *pathet* merupakan sangat penting yang harus dilakukan oleh penggarap untuk menentukan *pathet* yang digunakan dari gending yang dipilih. Dalam sebuah sajian karawitan Jawa gaya Yogyakarta memiliki lebih dari satu *pathet* dalam setiap sajiannya.

Rahayu Supanggah dalam buku *Botheakan Karawitan II: Garap* menjelaskan bahwa *pathet* merupakan sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada. Pada *pathet* yang berbeda, tiap-tiap nada memiliki peran, fungsi dan kedudukan yang berbeda. Suatu nada memiliki kedudukan yang lebih kuat dan berperan lebih penting dari pada nada yang lain. Nada-nada yang dianggap kuat biasanya menduduki jabatan tertentu yang dibedakan menurut tempatnya dalam gending, lagu atau komposisi (Supanggah, 2009).

Merujuk pada penjelasan di atas, *pathet* berpengaruh dalam menentukan lagu untuk menggarap sebuah gending. Menentukan *pathet* pada sebuah gending, perlu memperhatikan susunan nada didalamnya. Martopangrawit juga menjelaskan tentang *pathet* dan wilayah *seleh gender*, yang di dalamnya terdapat tabel kedudukan nada-nada secara fungsional sebagai berikut.

No	<i>Dong</i>	Pelengkap	<i>Kempyung Bawah</i>	<i>Kempyung Atas</i>	<i>Ding</i>
I	2	3	5	6	1
II	5	6	1	2	3
III	6	1	2	3	5

Berikut penjelasan Martopangrawit mengenai keterangan yang terdapat dalam tabel.

(1) *Dong* disebut nada dasar, artinya sebagai nada dasar dalam suatu *pathet*. (2) Pelengkap, nada yang apabila digunakan sebagai *seleh* akan terasa ringan (tidak mantap). (3) *Kempyung Bawah*, nada yang apabila digunakan sebagai *seleh* juga mantap, walaupun tidak semantap nada *dong*. (4) *Kempyung atas*, nada ini didalam *pathet sanga* sangat *ringkih* kekuatannya dibandingkan dengan kekuatan *kempyung atas* pada *pathet manyura*, sebab keduanya memiliki cengkok yang sama. (5) *Ding*, nada yang paling *ringkih*, bahkan biasanya menjadi pantang bagi *pathet* itu sendiri (Martopangrawit, 1975, p. 39).

Berdasarkan penjelasan tersebut, kedudukan nada secara fungsional sangat berpengaruh dalam menentukan *seleh siliran*, *salah gumun* atau *adu manis*, *kempyung pendawan* dan *gembyang* pada *ricikan gender*. Didalam buku konsep *pathet*, Hastanto menyatakan bahwa didalam Karawitan Jawa, *pathet* sebenarnya adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*, rasa *seleh* itu tidak hanya dirasakan pada suatu nada saja tetapi pada sekelompok nada tertentu.

### F. Deskripsi *Cengkok Genderan*

Menganalisis sebuah gending, khususnya dari segi *genderan* dibutuhkan sumber-sumber referensi dalam menentukan *cengkok gender* Gending Genjong Goling laras slendro *pathet sanga*. Adapun beberapa buku yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam menentukan garap *genderbarung* Gending Genjong Goling. Penulis menggunakan buku yang berjudul “*Titiraras Cengkok-Cengkok Genderan dengan Wiletannya*” yang disusun oleh Martopangrawit (1977) dan diktat kuliah yang

berjudul “Teknik Instrumen *Gender*” disusun oleh Sunyata (1999/2000). Menggarap sebuah gending, memiliki berbagai permasalahan untuk menganalisis sebuah *cengkok gender*. Berikut beberapa *cengkok gender* yang digunakan pada Gending Genjong Goling laras slendro *pathet sanga*.

Bagian *dados kenong* pertama, *gatra* pertama yakni 2312 sajian menggunakan *cengkok* setengah *gantungan 2* lalu *seleh 2 kempyug*. Hal ini disebabkan karena 2312 memiliki nada 2 pada sabetan awal dan akhir, sehingga memungkinkan untuk digarap dengan *cengkok* setengah *gantungan 2 + seleh 2 kempyug*. Berikut *cengkok genderan* yang penulis sajikan pada balungan gending 2312.

2	3	1	2
3 6 3 2	5 6	1 6 1 2	1 6 1 6
3 2 . 2 . 2 .	. 6 1 . 1 2 1 6 .	1 6 1 2 3 5 3 2	

Bagian *dados kenong* pertama, *gatra* kedua, tiga, dan keempat yakni 1216 3532 1635 penulis sajikan dengan *cengkok dua lolo ageng kutuk kuning kempyug 2*, dan *tumurun alit* dengan alasan mengikuti *seleh* balungan gending. Berikut *cengkok genderan* yang penulis sajikan pada balungan gending 1216 3532 1635.

1	2	1	6
3 . 2 3 5	6 5 3 2	. 6 . 5 3	5 3 5 6
. 6 1 . 1 .	6 5 6 3 2	3 2 . 5 1	6 5 1 6
3	5	3	2
1 2 1 6	1 2 1 5	1 6 1 2	1 6 1 6
. . . 1 2 3	2 1 2 1 2 3 1 2	. 3 2 3 2 3 2 1	. 6 1 2 1 3 2

1	6	3	5
5 . 6 5	6 5 6 1	2 . 1 2	. 1 6 5
. 5 . . 6	. 5 . 6 1 6 1 2	. 1 2 6 1 2	. 1 6 . 6 5

*Cengkok* di atas pada balungan gending 1216 3532 juga di terapkan di balungan gending di bagian *dados kenong* keempat pada balungan gending 2126 3532 dengan alasan yang sama mengikuti *seleh* balungan gending.

Pada bagian *dados kenong* kedua, 3 *gatra* sebelum *kenong* pada balungan gending . . 5 . 5 5 3 5 6 6 3 5 merupakan balungan kembar dengan

*tibo seleh* yang sama secara berurutan dalam satu kenong. Garap dari balungan gending ini pada *seleh gatra* pertama tetap menggunakan *seleh 5* kemudian dilanjutkan menggunakan teori kempyung dengan *seleh 1* dan 5 dan terakhir tetap menggunakan *seleh 5*. Berikut *cengkok gender* pada bagian . . 5 . 5 5 3 5 6 6 3 5.

.	.	5	.
. 2 3 .	3 2 3 5	5 . 6 5	. 5 . 6 6 5
. . . 1 6	5 6 3 5	. 5 . . 3	5 5 5 .
5	5	3	5
5 . 6 5	. 5 . 6 6 5	6 1 6 2	6 1 6 5
. 5 . . 3	5 5 5 .	. 6 5 6	1 5 6 1
6	6	3	5
6 . 1 6	. 1 . 6 1 6	3 5 3 6	3 5 6 5
. 6 . . 5	6 6 6 .	. 3 2 3	. 5 6 1 6 5

Pada Bagian *dados kenong* kedua *gatra* keempat balungan gending 3212 dengan *cengkok gender ora butuh*. Dengan alasan balungan gending 3212 memiliki titik berat dengan nada *seleh 2* dan menyesuaikan dengan *ukelan* tangan supaya *runtut* atau tidak putus di karenakan *cengkok ora butuh* diawali dengan nada 6. Berikut *cengkok gender* yang penulis sajikan pada bagian 3212.

3	2	1	2
6 5 6 1	5 3 2 1	3 5 6 5	6 5 3 2
. 2 . 6 1	5 3 5 2 3	. 1 6 1	2 3 2 5 3 2

*Cengkok* di atas pada balungan gending 3212 juga di terapkan di balungan gending di bagian *dados kenong* ketiga *gatra* keempat pada balungan gending 5312 dengan alasan yang sama mengikuti *seleh* balungan gending.

Pada bagian *dados kenong* ketiga pada *gatra* pertama, kedua, dan ketiga dengan balungan gending 6356 2165 1216 penulis sajikan dengan *cengkok* setengah *gantungan 6 + seleh 6 gembayng, tumurun alit 5*, dan *dua lolo alit*. Hal ini disebabkan karena balungan gending 6356 memiliki nada 6 pada *sabetan* awal dan akhir sehingga memungkinkan untuk digarap menggunakan

*cengkok* setengah *gantungan 6 + seleh 6 gembayng*. Tetapi di balungan gending 2165 1216 penulis *menggarap* dengan mengikuti *seleh* balungan gending. *Cengkok* tersebut juga di terapkan di bagian *ngelik* dengan balungan gending yang sama. Berikut *cengkok gender* yang penulis sajikan pada bagian 6356 2165 1216.

6	3	5	6
6 . 1̄ 6	. 1̄ . 6̄ 1̄ 6	5 3 5 1̄	5 6 1̄ 6
. 6 . 2	1 6 6 .	. 1̄ 6̄ 1̄ . 1̄ .	. 2 1̄ 6̄ . 6̄ .
2	1	6	5

5 . 6 5	6 5 6 1̄	2̄ . 1̄ 2̄	. 1̄ 6 5
. 5 . . 6̄	. 5 . 6 1̄ 6̄ 1̄ 2̄	. 1̄ 2̄ 6̄ 1̄ 2̄	. 1̄ 6̄ . 6̄ 5

1	2	1	6
1̄ 6 1̄ 2̄	1̄ 1̄ . 6̄ 1̄ 6	5 3 5 1̄	5 6 1̄ 6
. 6̄ 1̄ 6̄ 5 6̄ 1̄	. 3 5 3 2	. 1̄ 6̄ 1̄ . 1̄ .	. 2 1̄ 6̄ . 6̄ .

Pada bagian *dados kenong* keempat *gatra* pertama dengan balungan gending .235 penulis sajikan dengan *cengkok kutuk kuning gembayng 5*, dengan alasan mengikuti *seleh* balungan gending. *Cengkok* tersebut juga di terapkan di bagian *ngelik* dengan balungan gending yang sama. Berikut *cengkok gender* yang penulis sajikan pada bagian . 2 3 5.

.	2	3	5
3 5 3 2	3 5 3 6	3 5 3 6	3 5 6 5
. . 3 5	6 . 6 .	. 3 2 3	5 6̄ 5 1̄ 6̄ 5

Selain menggunakan *cengkok* di atas, .235 juga penulis sajikan menggunakan *cengkok* setengah *gantungan 2 + kekg seleh* . Berikut *cengkok gender* yang penulis sajikan pada bagian . 2 3 5.

.	2	3	5
2 . 3 2	. 2 . 3 3 2	3 5 3 6	3 5 6 5
. 2 . . 1̄	2̄ 2̄ 2̄ .	. 3 2 3	5 6̄ 5 1̄ 6̄ 5

Bagian *ngelik* pada *kenong* pertama dan kedua dengan balungan gending .621 ..11 3212 1635 disajikan menggunakan *cengkok kutuk kuning kempyung 1*, setengah *gantung 1 + seleh 1 kempyung*, *kutuk kuning kempyung 2*, *tumurun alit 5*. Hal ini disebabkan karena mengikuti *seleh* pada balungan gending. Berikut *cengkok gender* yang penulis sajikan pada bagian .621 ..11 3212 1635.

.	6	2	1
6 1̄ . 6̄ .	6 1̄ 6 2̄	6 1̄ 6 2̄	6 1̄ 6 5
. . 6̄ 1̄ .	2 6 1̄ 6̄ 5	. 6 5 6	1 5 6 1

.	.	1	1
1 . 2̄ 1̄	. 2̄ . 1̄ 2̄ 1̄	6 5 6 2̄	6 1̄ 2̄ 1̄
. 1 . 6̄ 1̄	1 1 1 .	. 2 1̄ 2 . 2 .	. 3 2 1 . 1 .
3	2	1	2

6 5 6 1̄	2̄ 1̄ 6 5	1̄ . 6̄ 1̄ 2̄	1̄ 6 1̄ 6
2 3 . 2 3 1 2 3	. 2 3 1 2 3 . 2	. 3 2 3 2 3 2 1	. 6 1̄ 2 1 3 2

1	6	3	5
5 . 6 5	6 5 6 1̄	2̄ . 1̄ 2̄	. 1̄ 6 5
. 5 . . 6̄	. 5 . 6 1̄ 6̄ 1̄ 2̄	. 1̄ 2̄ 6̄ 1̄ 2̄	. 1̄ 6̄ . 6̄ 5

Ulasan diatas merupakan contoh pertimbangan garap dalam sebuah proses penggarapan gending, khususnya garap *gender barung*. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan *cengkok gender* diantaranya adalah tafsir *ambah-ambahan* dan tafsir *pathet*. *Gender* juga memiliki peran untuk mendukung ide lagu yang dibuat oleh *rebab* dan mengisi peluang ruang dan yang tersedia dengan *wiledan cengkok gender*.

## G. Cengkok Gender Gending Genjong Goling

Berikut ini adalah tabel hasil tafsir *cengkok gender* yang penulis sajikan pada penelitian ini.

Buka : . 5 5 6    5 3 2 2  
           . 2 3 5    2 1 2 6    3 3 1 2    5 5 . (5)

Lamba :  
           . 3 . 2    . 1 . 6    . 3 . 2    . 6 . 5  
                   Dua lolo ageng                   Tumurun ageng  
           . 5 . 5    . 3 . 5    6 6 3 5    3 2 1 2  
           Gantung 5    Kéng seleb 5    1/2 gr 5 + kéng seleb 5    Ora butub  
           6 3 5 6    2 1 6 5    1 2 1 6    5 3 1 2  
           Gr 5 + sil 5 ghy    Tumurun alit 5    Dua lolo alit    Ora butub  
           . 2 3 5    2 1 2 6    3 5 3 2    1 6 3 (5)  
           1/2 gr 2 + kéng sil 5    Dua lolo ageng    Kéng 2    Tumurun ageng

Dados :  
           2 3 1 2    1 2 1 6    3 5 3 2    1 6 3 5  
           1/2 gr 2 + sil 2 kéng    Dll ageng    Kéng 2    Tumurun alit 5  
           . . 5 .    5 5 3 5    6 6 3 5    3 2 1 2  
           Gantung 5    Kéng seleb 5    1/2 gr 5 + kéng seleb 5    Ora butub  
           6 3 5 6    2 1 6 5    1 2 1 6    5 3 1 2  
           Gr 5 + sil 5 ghy    Tumurun alit 5    Dua lolo alit    Ora butub  
           . 2 3 5    2 1 2 6    3 5 3 2    1 6 3 (5)  
           1/2 gr 2 + kéng sil 5    Dua lolo ageng    Kéng 2    Tumurun alit

Ngelik :  
           . 6 2 1    . . 1 1    3 2 1 2    1 6 3 5  
           Kéng 1    1/2 gr 1 + sil 1 kéng    Kéng 2    Tumurun alit  
           . 6 2 1    . . 1 1    3 2 1 2    1 6 3 5  
           Kéng 1    1/2 gr 1 + sil 1 kéng    Kéng 2    Tumurun alit  
           6 3 5 6    2 1 6 5    1 2 1 6    5 3 1 2  
           Gr 5 + sil 5 ghy    Tumurun alit 5    Dua lolo alit    Ora butub  
           . 2 3 5    2 1 2 6    3 5 3 2    1 6 3 (5)  
           1/2 gr 2 + kéng sil 5    Dua lolo ageng    Kéng 2    Tumurun ageng

Pangkat Dhawah :  
           2 3 1 2    1 2 1 6    3 5 3 2    1 6 3 5  
           1/2 gr 2 + sil 2 kéng    Dll ageng    Kéng 2    Tumurun alit 5  
           . . 5 .    5 5 3 5    6 6 3 5    3 2 1 2  
                   Gantungan 5                   Ora butub  
           6 3 5 6    2 1 6 5    1 2 1 6    5 3 1 2  
           Gantungan 5    Kéng 5                   Ora butub  
           . 6 . 5    . 1 . 6    . 3 . 2    . 6 . (5)  
                   Kéng 5    Dualolo ageng    Kéng 2    Kéng 5

Dhawah :  
           . 3 . 2    . 1 . 6    . 3 . 2    . 6 . 5  
           1/2 gr 2 + sil 3 kéng Kéng 2    Jk    Dll    1/2 gr 2 + sil 3 kéng Kéng 2    Dll ddk alit  
           . 6 . 5    . 6 . 5    . 6 . 5    . 3 . 2  
           Dll alit ddk alit    Dll alit ddk alit    Dll alit ddk alit    1/2 gr 2 + sil 3 Kéng 2  
           . 1 . 6    . 1 . 5    . 1 . 6    . 3 . 2  
           Ayu kuning    Jk ddk alit    Gr 1 all alit    Kéng  
           . 6 . 5    . 1 . 6    . 3 . 2    . 6 . (5)  
           1/2 gr 5 + sil 5 ddk alit    Ayu kuning    1/2 gr 2 + sil 3 Kéng 2    Dll Imr ageng

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang di peroleh penulis selama proses penyusunan sekripsi, pada akhirnya berhasil mewujudkan dan menyajikan salah satu tafsir garap *gender barung* Gending Genjong Goling laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* dengan garap *lirihan*. Pada penelitian ini memerlukan beberapa tahap untuk menggarap sebuah gending, diantaranya perlu menganalisis *ambah-ambahan*, *padhang uliban*, *pathet*, dan *cengkok* yang diperlukan dalam sajian Gending Genjong Goling. Dalam menentukan garap seorang *pengrawit* perlu memperhatikan *ambah-ambahan* yang sudah di analisis, penerapan garap maupun ide musikal tidak dilakukan tanpa mempertimbangkan yang sangat matang. Hal ini dilakukan supaya tidak membatasi kreativitas seorang *pengrawit* untuk menyajikan dan mengembangkan garap dalam sebuah gending.

Setelah mencermati hasil penggarapan pada gending ini, beberapa balungan perlu di perhatikan lebih teliti, dengan pertimbangan garapnya dari dari balungan sebelumnya dan yang akan ditinjau. Seperti pada bagian *dados kenong* kedua *gatra* ke satu, dua, dan tiga ..5. 5535 6635 merupakan kalimat lagu *gatra nggantung* berurutan deengan *seleb* nada 5 (*lima*). Sehingga dalam penyajiannya perlu memperhatikan *cengkok* yang akan diterapkan supaya tidak monoton. Pemilihan *cengkok* tersebut berdasarkan hasil analisis *seleb* balungan sebelum dan yang akan dituju.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai ajang dakam menuangkan keterampilan dan pengetahuan dalam menggarap sebuah gending yang diperoleh penulis selama menempuh program studi di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Gending Genjong Goling laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* merupakan gending gaya Yogyakarta yang

termasuk dalam kategori gending *srambahan*. Dengan demikian, walaupun gending ini termasuk kategori gending *srambahan* jika ditangan penggarap yang berbeda, maka hasilnya tentu akan berbeda.

## B. Saran

Proses pemilihan gending yang akan di teliti maupun disajikan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber, pada bagian ini penulis memberikan saran yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang akan menjadikan sebuah gending sebagai objek analisis dan menyajikannya. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diperdalam lagi menggunakan metode studi kasus yang dapat berkaitan dengan proses penggarapan, sehingga yang diteliti dapat dikaitkan dengan pengalaman praktik maupun materi yang sudah didapatkan baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

## Referensi

### A. Sumber Tertulis

- Fibrianto, B. (2019). *Kajian dan garap gender jongkang, ketawang gendhing ketbuk 2 kerep minggah ladrangan laras slendro patbet sanga*.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Patbet Dalam Karawitan Jawa*. Program Pascasarjana Bekerja Sama Dengan ISI Press Surakarta.
- K.R.T Purwodiningrat. (2015). *Gendhing-gendhing Wiled Berdangga Laras Slendro Jilid I*. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Martopangrawit. (1977). *Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan Dengan Wiledannya*. Surakarta : ASKI Surakarta.
- Puspitasari, R. (2019). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>

Sunyata. (2000). *Diklat Kuliab: Teknik Instrumen Gender*. ISI Yogyakarta.

Supanggah, R. (2009). *Botbekan Karawitan II: Garap*. Program Pascasarjana Bekerja Sama Dengan ISI Press Surakarta.

### B. Sumber Lisan

Agung Harwanto (R. L. Ngeksibranta), 53 Tahun, seniman karawitan, abdi dalem Kraton Yogyakarta dan pengajar Jurusan Karawitan Akademis Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Jl. Bantul No. 52, Gedongkiwo, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bambang Sri Atmojo, 62 Tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Dobangsan RT 17/RW 08, Giripeni, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.

Sukardi (K.M.T Tandyodipura), 70 Tahun. Abdi Dalem Pura Pakualaman Yogyakarta dan Pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, bertempat tinggal di Marangan, RT 06/RW 19, Trukan Gedangan, Bokoharjo, Prambanan, Yogyakarta.

Suwito (KRT Radyo Adi Nagoro), 64 Tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta dan Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, bertempat tinggal di Sraten, Klaten Selatan, Jawa Tengah.